

ARTIKEL KARYA SENI
KAJIAN ESTETIS DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN
DALAM TARI TELEK DI DESA JUMPAI KABUPATEN KLUNGKUNG



Oleh :
NI KADEK YUNIARI DEWI

PROGRAM STUDI S-1 SENDRATASIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
DENPASAR
2016

KAJIAN ESTETIS DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM TARI TELEK DI DESA JUMPAI KABUPATEN KLUNGKUNG

Ni Kadek Yuniari Dewi, Rinto Widyarto, Ni Ketut Yuliasih

Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Denpasar
Email: yuniaridewi0@gmail.com

ABSTRAK

Tari Telek di Desa Jumpai merupakan sebuah tari *Wali* atau *Sakral* yang hingga kini masih dilestarikan dan dipertahankan keberadaannya dan dipentaskan secara teratur oleh sejumlah banjar/desa adat di desa Jumpai. Jenis tari *Wali* ini merupakan *tetamian* (warisan) leluhur yang harus dipentaskan oleh warga desa Jumpai, karena warga meyakini pementasan Telek sebagai sarana untuk keselamatan dunia, permohonan keselamatan dari segala wabah penyakit di daerah setempat yang dipentaskan setiap *Rahinan Kajeng Kliwon*. Tari Telek di Desa Jumpai sebelumnya sudah ada dan diperkirakan mulai berkembang sekitar tahun 1935 sampai sekarang, biasanya ditarikan oleh empat orang penari laki-laki atau perempuan yang masih tergolong anak-anak (kurang lebih berusia 6-12 tahun). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji eksistensi, nilai pendidikan, dan kajian estetis tari Telek Desa Jumpai. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, studi kepustakaan, dan teknik analisis datanya menggunakan analisis kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kajian estetika yaitu wujud tari Telek desa Jumpai terdiri dari bentuk dan struktur. Bentuk terdiri dari *Agem*, *Sledet*, *Ngontel*, *Nyeregseg ngembat*, *Mearas-arasan*, sedangkan struktur terdiri *pepeson*, *pengawak*, *pengecet* dan *pekaad*. Untuk bobot mencakup tiga aspek suasana, gagasan atau ide dan ibarat atau anjuran, serta yang terakhir penampilan meliputi bakat, keterampilan dan sarana atau media. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tari Telek di Desa Jumpai meliputi nilai religi, nilai kebudayaan, nilai keterampilan, nilai pengetahuan. Nilai religi dapat dilihat pada nilai religius/kepercayaan atau keyakinan masyarakat Desa Jumpai kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan dalam pementasan atau pertunjukan tari Telek yang disimbolkan dengan Sang Hyang Tri Murti bahwa beliau turun ke dunia untuk menyelamatkan dunia dari kehancuran. Nilai kebudayaan dilihat dari hasil ciptaan manusia yang mempunyai rasa dan karsa, sehingga terwujud sebuah karya seni tari Telek yang sampai saat ini masih tetap dipentaskan dan dilestarikan keberadaannya. Nilai pengetahuan dilihat dari anak-anak Desa Jumpai yang sejak dini ditanamkan rasa ingin tahu, ingin menari, ingin memahami tari Telek yang berguna bagi masyarakat dan anak itu sendiri. Nilai keterampilan dilihat dari segi kualitas penari telek, cukup memiliki keterampilan yang baik, jika dilihat dari usia penari yang tergolong masih anak-anak mampu menarikan tarian yang berdurasi 14 menit.

Kata Kunci : eksistensi, estetika, nilai-nilai pendidikan, tari telek

D. PENDAHULUAN

Kabupaten Klungkung dengan ibu Kota Semarapura memiliki beragam jenis kesenian diantaranya seni tari, tabuh, dan lukis. Kesenian tersebut masih eksis dan lestari hingga kini. Kesenian yang masih eksis adalah tari Telek yang berada di Desa Jumpai. Tari Telek masih dipentaskan secara teratur oleh sejumlah warga banjar atau desa adat setempat. Tari Telek sebagai tari *Wali/Sakral* merupakan warisan leluhur (*tetamian*) yang harus dipentaskan setiap *Rahinan Kajeng* Kliwon atau 15 (lima belas) hari sekali. Warga setempat meyakini penampilan tari Telek pada setiap *Rahinan Kajeng* Kliwon sebagai salah satu bagian dari permohonan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* untuk keselamatan dunia, khususnya di wilayah (*wawengkon*) banjar atau desa adat setempat. Seandainya tari Telek tidak dipentaskan maka berdasarkan pengalaman akan bermunculan hama-penyakit pada tanaman dan ternak (*merana*), penyakit pada manusia (*sasab*), serta marabahaya lainnya.

Seni pertunjukan Bali merupakan bagian warisan budaya Hindu, didalamnya terdapat berbagai macam bentuk, fungsi dan jenis tari. Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 2002:9). Menurut para pakar budaya dan seni di Bali pada tahun 1971 mengelompokkan seni pertunjukan Bali berdasarkan atas nilai kesakralannya menjadi tiga yaitu: *Wali*, *Bebali*, *Bali-balihan* (Soedarsono, 1999: 22). Pertunjukan *Wali* merupakan pertunjukan yang sangat sakral yang ada hubungannya dengan upacara agama sebagai pelaksana upacara dan upacara agama yang pada umumnya tidak membawa lakon. Tarian ini hanya dipersembahkan kepada para dewa dan dewi, arwah nenek moyang, dan bahkan juga kepada roh-roh tidak baik yang sering mengganggu ketentraman, oleh karena itu hal penting dari pertunjukan ini adalah tujuannya, bukan nilai estesisnya. Adapun bentuk pertunjukannya diselenggarakan di tempat yang sangat terpilih seperti di bagian dalam *pura* yang disebut *jeroan*.

Soedarsono dalam halaman berikutnya juga menjelaskan tentang Seni pertunjukan *Bebali* yang selalu ditampilkan dalam rangkaian upacara, yang berfungsi sebagai pengiring upacara dan upacara di pura-pura serta, pada umumnya membawakan lakon dianggap tidak sesakral pertunjukan *Wali*. Oleh karena penikmat atau penonton utamanya adalah manusia, nilai estesisnya sangat diperhatikan, pertunjukan *Bebali* pada umumnya berbentuk dramatari atau tari yang memakai lakon tari ini biasanya dipentaskan di *pura* pada bagian halaman tengah disebut (*jaba tengah*)

(Soedarsono, 1999:23). Pertunjukan *Balih-balihan* merupakan jenis tari Bali yang mempunyai unsur-unsur dasar dari seni tari yang luhur yang tidak tergolong tari *Wali* atau *Bebali* dapat dimasukkan ke dalam kelompok pertunjukan hiburan atau nontonan yang biasanya dinikmati oleh masyarakat Bali sendiri atau para wisatawan mancanegara, tarian ini biasanya ditarikan di halaman luar pura (*jaba sisi*) (Soedarsono, 1999: 23).

Berbagai jenis tari Bali yang ada di Desa Jumpai Kabupaten Klungkung seperti tari Telek yang sangat unik dan menarik, karena hanya dipentaskan setiap *Rahinan Kajeng Kliwon*. Tari Telek yang berada di Desa Jumpai Kabupaten Klungkung merupakan bagian dari pertunjukan Barong Ket seperti tari Telek pada umumnya di Bali. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh I Wayan Dibia bahwa, tarian ini menampilkan dua kelompok peran bertopeng, yaitu: Telek dan *Penamprat*. Telek yang menggunakan topeng putih berwatak alus (manis) yang ditarikan oleh empat orang penari atau lebih, setiap orang penarinya membawa kipas, adalah simbol kebaikan. *Penamprat* yang biasanya terdiri dari Jauk Keras dan Topeng *Penamprat*, menggunakan topeng berwarna merah, adalah simbol kejahatan. Pada puncak tarian, Telek dan *Penamprat* bertempur yang menggambarkan gejala kekuatan baik dan buruk yang terus bergolak dalam kehidupan manusia (2012:35).

Tari Telek di Desa Jumpai Kabupaten Klungkung merupakan salah satu seni pertunjukan *Wali/sakral* yang ditarikan oleh empat orang penari laki-laki atau perempuan yang masih tergolong anak-anak (kurang lebih berusia 6-12 tahun). Tari ini biasanya dipentaskan oleh masyarakat Desa Jumpai setiap *Rahinan Kajeng Kliwon* untuk permohonan keselamatan dari segala wabah penyakit di daerah setempat. Sampai saat ini hanya masyarakat di Desa Jumpai yang masih menarikan dan masih menggunakan tari Telek sebagai pelaksana pada saat melakukan upacara keagamaan, namun di daerah-daerah lain jarang terlihat orang-orang yang menarikan tarian ini setiap *Rahinan Kajeng Kliwon*. Krama Desa setempat tidak berani melanggar ketentuan mengenai pelaksanaan hari pementasan sesuai hari yang telah ditentukan, kecuali pada saat bersamaan di Desa tersebut sedang mengalami ada warga (*krama*) yang meninggal dunia atau *kecuntakaan*, maka tarian ini kemudian tidak dipentaskan.

Penelitian ini memfokuskan pada kajian mengenai eksistensi tari Telek di Desa Jumpai Kabupaten Klungkung, kajian estetis dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada tari Telek di Desa Jumpai Kabupaten Klungkung tersebut. Tujuan

Penelitian ini untuk mengetahui untuk mengetahui eksistensi tari Telek di Desa Jumpai Kabupaten Klungkung, untuk mengetahui kajian estetis dan nilai-nilai pendidikan pada tari Telek tersebut.

E. Bagian Inti

Kajian Estetis dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tari Telek

Tari Telek di Desa Jumpai Kabupaten Klungkung merupakan salah satu seni pertunjukan *Wali/ Sakral* yang ditarikan oleh empat orang penari laki-laki atau perempuan yang masih tergolong anak-anak (kurang lebih berusia 6-12 tahun). Tari ini biasanya dipentaskan oleh masyarakat Desa Jumpai setiap *Rahinan Kajeng Kliwon* untuk permohonan keselamatan dari segala wabah penyakit di daerah setempat. Tari Telek di Desa Jumpai sudah ada begitu saja atau sudah diwarisi secara turun temurun dan diperkirakan mulai berkembang sekitar tahun 1935 sampai sekarang.

Ilmu Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari segala aspek dari apa yang disebut keindahan (Djelantik, 1999:9). estetika merupakan ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan dan dalam keindahan tersebut dapat dibagi menjadi dua yaitu keindahan alam yang dimaksud keindahan yang diciptakan oleh Tuhan Hyang Maha Esa seperti gunung, sungai, hutan, pelangi dan lainnya, sedangkan keindahan buatan manusia yakni keindahan yang sering disebut dengan Kesenian yaitu seni tari, seni tabuh, seni pedalangan, seni karawitan, seni drama, seni sastra yang murni diciptakan oleh manusia bersifat kreatif dan berjiwa seni. Dalam ilmu estetika terdapat unsur-unsur di dalamnya yakni wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan atau penyajian. Ketiga unsur tersebutlah yang akan digunakan penulis untuk mengkaji tari Telek di Desa Jumpai Kabupaten Klungkung. Adapun kajian estetika yang terdapat dalam tari Telek Desa Jumpai meliputi Wujud, Bobot, dan Penampilan. Dalam ilmu estetika Wujud mengandung dua unsur yang mendasar yaitu Bentuk dan Struktur, yang menjadi bentuk dalam tari Telek Jumpai yaitu perbendaharaan gerak atau ragam gerak yang terdiri dari *Agem, Sledet, Ngontel, Nyeregseg ngembat, Mearas-arasan, Nyegut, Nyalud, Ngenjet, Aras-arasan, Ngeliput, Malpal, Ulap-ulap, Ngumbang, Gerakan kambing buang, Gerakan ngotes oncer gelungan, Gerakan angkih-angkih, Gegirah,*

Sedangkan yang struktur dari tari Telek Desa Jumpai yakni struktur gerak dan pola lantai yakni *pepeson* atau pembuka terdapat 4 (empat) pola lantai, *pengawak* atau

isi terdapat 1 (satu) pola lantai, *pengecet* 3 (tiga) pola lantai, *pekaad* atau penutup terdapat 2 (dua) pola lantai. Aspek estetik berikutnya ialah bobot, bobot dari suatu karya seni yang dimaksud ialah isi atau makna dari apa yang disajikan pada sang pengamat, bobot karya seni dapat ditangkap secara langsung dengan panca indera, misalnya dalam seni tari juga lebih sering diperlukan penjelasan mengenai isi dan makna dari yang dipentaskan. Secara umum bobot dalam kesenian dapat diamati setidaknya-tidaknya pada tiga hal yaitu suasana, gagasan atau ide dan ibarat atau anjuran (Djelantik,1999:59-62) ketiga unsur dari bobot tersebut yang akan digunakan untuk mengkaji tari Telek di Desa Jumpai. Suasana yang dimaksud disini seperti halnya *Mood* atau perasaan yang dituangkan melalui karya seni dalam bentuk apapun perasaan itu disesuaikan dengan sang pencipta sebuah karya seni seperti perasaan, gembira, senang, sedih, marah, kecewa dan lainnya, Gagasan atau ide yang dimaksud adalah hasil pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Dalam kesenian tidak ada suatu cerita yang tidak mengandung bobot, yakni *idea* atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya, Ibarat atau Anjuran ialah melalui kesenian menganjurkan kepada sang pengamat atau sering kepada khalayak ramai.

Serta yang terakhir penampilan Selain aspek wujud dan bobot, penampilan merupakan salah satu bagian mendasar yang dimiliki semua benda seni atau peristiwa kesenian. Dengan penampilan dimaksudkan cara penyajian, bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Tiga unsur yang paling berperan dalam penampilan adalah: bakat, keterampilan, sarana atau media (Djelantik,1999:76). Bakat Seni pengertian dari bakat seni yakni bakat adalah potensi kemampuan khas yang dimiliki oleh seorang didapatkan berdasarkan keturunannya, secara biologis keturunan itu ditentukan oleh kehadiran, unsur-unsur genetik, yang disebut gen terletak pada kromosom dalam masing-masing sel dari tubuh makhluk, keterampilan adalah kemahiran dalam pelaksanaan sesuatu yang dicapai dengan latihan. Taraf melatih tergantung dari cara melatih dan ketekunannya melatih diri, sarana atau media dapat berupa busana, *make up* dan sebagainya yang tergolong *wahana intrinsic* sangat mempengaruhi kesenian yang ditampilkan, di samping itu akan disinggung tentang faktor-faktor sarana yang mempengaruhi atas penampilan karya kesenian itu, yang lebih banyak menyakut *wahana ekstrinsik*.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tari Telek di Desa Jumpai meliputi nilai religi, nilai kebudayaan, nilai keterampilan, nilai pengetahuan. Pemahaman yang dikemukakan oleh Hadi, yaitu bahwa nilai religi yang dimaksud yakni konsep manusia dalam seni dihubungkan pada dua sifat yaitu psikologis dan spiritual, sifat psikologis adalah sifat yang ada pada masing-masing jiwa manusia, sedangkan sifat spiritual adalah sifat abstrak atau gaib bukan daya cipta melainkan daya rasa yang berkaitan dengan kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu (2000:2), jadi dapat dilihat bahwa nilai religi yang terkandung dalam tari Telek Jumpai dapat dilihat pada nilai religius/kepercayaan atau keyakinan masyarakat Desa Jumpai kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan. Kepercayaan masyarakat Desa Jumpai yang sangat percaya dan yakin kepada Tuhan, bahwa jika tari Telek yang dipentaskan setiap *Rahinan Kajeng Kliwon* dapat menghindarkan wabah penyakit atau *gering* yang bisa menimpa Desa tersebut. Ditarikannya tari Telek setiap *Rahinan Kajeng Kliwon* guna meminta perlindungan kepada Tuhan Hyang Maha Esa atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang dalam pementasan atau pertunjukan tari Telek yang disimbolkan dengan Sang Hyang Tri Murti bahwa beliau turun ke dunia untuk menyelamatkan dunia dari kehancuran.

Selain kepercayaan tersebut, ada pula kepercayaan lainnya seperti menghaturkan *sesajen (Banten)* sebelum dan sesudah pementasan, semua penari sebelum pentas harus dipercikkan air suci (*Tirta*) dan *natab sesajen (banten) prasiste* untuk pembersihan diri dan keselamatan para penari. Nilai budaya atau kebudayaan bahwa menurut Artadi, kebudayaan adalah rasa dan karsa manusia mengalir menjadi karya yang menghasilkan produk atau nilai, baik berwujud benda fisik ataupun peraturan-peraturan untuk pelayanan kehidupan, yang mendorong mengalirnya rasa dan karsa itu menjadi karya dalam roh (*spirit*) yang ada di dalam manusia itu (2009:30), adapun nilai kebudayaan dalam tari Telek dilihat dari hasil ciptaan dari manusia yang mempunyai rasa dan karsa, sehingga terwujud sebuah karya seni tari Telek yang sampai saat ini masih tetap dipentaskan dan dilestarikan keberadaannya karena dianggap dapat memberikan perlindungan untuk Desa adat setempat.

Mengenai pengertian nilai pengetahuan, dapat diartikan *knowledge* (bahasa Inggris), secara umum diartikan sebagai suatu pemahaman *understanding* atau sesuatu hal yang diketahui atau dipahami oleh seseorang, Moliono dalam bukunya Setyosari mengungkapkan definisi pengetahuan sebagai segala sesuatu yang diketahui atau

segala sesuatu yang berkenaan dengan hal, berkenaan dengan hal yang dikenali atau diketahui, seseorang dapat memahami dan mungkin melakukan atau mengaplikasikan tentang pengetahuan tersebut dalam situasi tertentu (Setyosari, 2013:2), nilai pengetahuan dalam tari Telek dilihat dari anak-anak Desa Jumpai yang sejak dini ditanamkan rasa ingin tahu, ingin menari, ingin memahami tari Telek yang nantinya akan berguna bagi masyarakat dan anak itu sendiri sebagai sumber dari pengetahuan. Nilai keterampilan, keterampilan adalah kemahiran dalam pelaksanaan sesuatu yang dicapai dengan latihan, taraf kemahiran tergantung dari cara melatih dan ketekunannya melatih diri, cara melatih tidak kurang pentingnya dari pada ketekunan (Djelantik, 1999:76), mengenai nilai keterampilan yang terkandung dalam tari Telek Jumpai dilihat dari segi kualitas penari telek, cukup memiliki keterampilan yang baik, jika dilihat dari usia penari yang tergolong masih anak-anak mampu menarikan tarian yang berdurasi 14 menit 44 detik hanya saja kurang mahir dalam melakukan beberapa gerakan untuk mencapai kemahiran perlu adanya proses latihan yang tekun.

Foto Dokumentasi



Penari Tari Telek Jumpai
(Dokumentasi : Ni Kadek Yuniari Dewi, 2016)



Penari Telek dan Penambak atau penamprat
(Dokumentasi : Ni Kadek Yuniari Dewi, 2016)



Penari Penambak atau penamprat sebelum pementasan
(Dokumentasi : Ni Kadek Yuniari Dewi, 2016)

F. Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Tari Telek di Desa Jumpai Kabupaten Klungkung merupakan salah satu seni pertunjukan *Wali/Sakral* yang ditarikan oleh empat orang penari laki-laki atau perempuan yang masih tergolong anak-anak (kurang lebih berusia 6-12 tahun). Tari ini biasanya dipentaskan oleh masyarakat Desa Jumpai setiap *Rahinan Kajeng Kliwon* untuk permohonan keselamatan dari segala wabah penyakit di daerah setempat. Tari Telek di Desa Jumpai sudah ada begitu saja atau sudah diwarisi secara turun temurun dan diperkirakan mulai berkembang sekitar tahun 1935 sampai sekarang. Adapun kajian estetika yang terdapat dalam tari Telek Desa Jumpai meliputi Wujud terdiri dari dua unsur yang mendasar yaitu bentuk, struktur, dan bobot dalam ilmu estetika yang mencakup tiga aspek: suasana, gagasan atau ide dan ibarat atau anjuran. Penampilan meliputi bakat, keterampilan dan sarana atau media, sedangkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tari Telek di Desa Jumpai meliputi nilai religi, nilai kebudayaan, nilai keterampilan, nilai pengetahuan.

G. Daftar Rujukan

- Artadi I Ketut, 2009. *“Kebudayaan Spiritualitas (Nilai Makna dan Martabat Kebudayaan, Dimensi Tubuh Akal Roh dan Jiwa)”*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Dibia, I Wayan. 2012. *Ilen – ilen Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi.
- _____. 2012. *Geliat Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Buku Arti
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta : MSPI
- Hadi, Sumandiyo. 2000. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia
- Setyosari, Punaji. 2013. *Metode penelitian pendidikan dan pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Soedarsono, R. M. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia & Pariwisata* . Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- _____. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pendidikan Nasional. Jakarta: PT Rineka Cipta